

Seminar Mengenal Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* dan Penanganannya

Rizki Amalia

Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

e-mail: arizky11m@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk 1) memberi pemahaman bagi guru PAUD maupun orang tua untuk mengenali/ memahami anak ADHD, 2) memberi wawasan mengenai penanganan anak ADHD 3) mengetahui respon guru PAUD dan orang tua mengenai kegiatan seminar mengenal anak *attention deficit hyperactivity disorder* dan penanganannya. Kegiatan seminar dengan tema mengenal anak *attention deficit hyperactivity disorder* dan penanganannya membuat guru dan orang tua mudah mengenali anak ADHD semenjak dini dan bisa mengambil langkah yang tepat untuk menanganinya. Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan metode tanya jawab.

Kata Kunci: *Attention Deficit Hyperactivity Disorder, Anak Usia Dini*

Abstract

This Community Service activity aims to 1) provide understanding for PAUD teachers and parents to recognize/understand ADHD children, 2) provide insight into handling ADHD children 3) find out the response of PAUD teachers and parents regarding seminar activities on children with attention deficit hyperactivity disorder. and handling. Seminar activities with the theme of getting to know children with attention deficit hyperactivity disorder and their treatment make it easy for teachers and parents to recognize ADHD children from an early age and can take appropriate steps to deal with them. This community service activity method uses the lecture method, demonstration, and question and answer method.

Keyword: *Attention Deficit Hyperactivity Disorder, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Pada umumnya perkembangan anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dimulai dari lingkungan keluarga yaitu dari interaksi antara orangtua dan anak. Namun pada kenyataannya, ada beberapa orangtua yang tidak memerhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi khususnya bagi orangtua yang tidak mengetahui gejala-gejala yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Salah satu penyebabnya adalah kurang perhatian orangtua dalam merawat anak bisa menyebabkan anak mengalami gangguan kesehatan seperti anak dengan berkebutuhan khusus (Rohmitriasih, 2019).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus berhubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Anak yang digolongkan pada anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan pada aspek :1. Fisik/motorik: cerebral palsy, polio. 2. Kognitif : mental retardasi, anak unggul (berbakat). 3. Bahasa dan bicara. 4. Pendengaran. 5. Penglihatan. 6. Sosial emosi (Amalia, 2018) Salah satu dari anak berkebutuhan khusus yaitu anak ADHD. *Attention-Deficit/ Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah yang paling sering didiagnosis emosional/perilaku gangguan kesehatan pada anak-anak Jenifer dkk. (Amalia, 2018).

Menurut Zaviera (Rahayu & Suwarno, 2016) ciri-ciri anak hiperaktif antara lain tidak fokus, menentang, destruktif, tak kenal lelah, tanpa tujuan, tidak sabar dan usil, intelektualitas rendah. Perilaku yang tampak seperti; cenderung bertindak ceroboh, mudah tersinggung, lupa pelajaran sekolah dan tugas rumah, kesulitan mengerjakan tugas disekolah maupun dirumah, kesulitan dalam menyimak, kesulitan dalam menjalankan beberapa perintah, melamun, sering keceplosan dalam berbicara, tidak memiliki kesabaran yang tinggi, sering membuat gaduh, berbelit-belit dalam berbicara, dan suka memotong serta ikut campur pembicaraan orang lain adalah bentuk perilaku umum lainnya yang menjadi ciri khas ADHD (Amalia, 2018).

Kurangnya pengetahuan orangtua mengenai gejala-gejala berkebutuhan khusus sangat berpengaruh pada proses penanganan dalam menghadapi anak terutama pada orangtua yang belum mempunyai pengalaman dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus seperti anak gangguan ADHD. Hal tersebut didukung pula oleh penelitian Prajawati (Putri & Budisetyani, 2020) yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan orangtua mengenai anak berkebutuhan khusus dapat membuat anak tidak mendapatkan penanganan yang baik, setelah orangtua mengetahui kondisi anak barulah orangtua berusaha mencari informasi dari guru atau dokter.

Lembaga pendidikan anak usia dini seperti TK telah berupaya untuk membantu anak mengembangkan potensinya. Namun berdasarkan pengamatan, menunjukkan bahwa permasalahan yang paling sering ditemui para pendidik anak usia dini adalah kesulitan dalam menangani anak terutama terkait dengan masalah hiperaktif, seriang membuat gaduh, usil karna akan mengganggu

aktivitas belajar di kelas. Hal tersebut menyebabkan anak lain tidak fokus untuk belajar di kelas. Berbagai kondisi di atas mendorong perlunya guru mengenal ciri-ciri anak ADHD dan menanganinya sehingga anak mendapatkan penanganan semaksimal dini dan memiliki kemampuan yang lebih baik pada masa selanjutnya.

Mengatasi permasalahan di atas maka perlu bagi orang tua dan guru memahami/ mengenal mengenai anak ADHD dan penanganannya, untuk itu perlu wawasan dengan mengikuti kegiatan/seminar mengenai dilakukannya seminar mengenal anak ADHD dan penanganannya.

METODE

Mekanisme pelaksanaan kegiatan secara umum berupa perencanaan/ persiapan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

Perencanaan

Kegiatan perencanaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Melakukan koordinasi dengan Dekan FIP sebagai pemberian izin pelaksanaan seminar untuk masyarakat kampus.
- 2) Melakukan penyusunan materi dan pembentukan panitia seminar BABK.

Pelaksanaan

- 1) Menjelaskan mengenai anak ADHD dan penanganannya kepada orang tua dan guru.
- 2) Praktek *play therapy* untuk anak ADHD.

Observasi dan Evaluasi

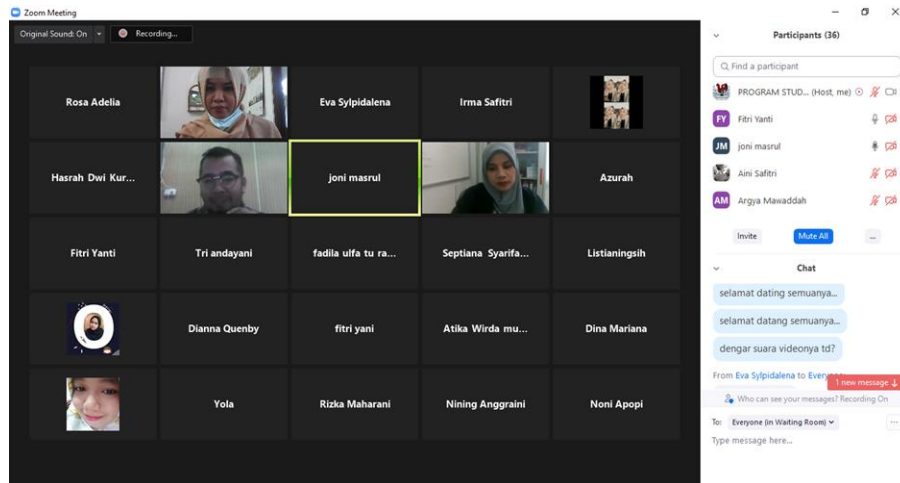
Kegiatan observasi dilakukan secara langsung oleh tim pelaksana. Observasi berupa pengecekan hasil dari minat dan antusiasnya peserta seminar. Proses evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui kekurangan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Beberapa hal yang diobservasi adalah kelemahan-kelemahan yang muncul dalam proses ini. Kendala yang dihadapi jaringan internet dalam seminar online. Namun nanti peserta bisa mengikuti di youtube.

HASIL DAN PEMBAHASAN

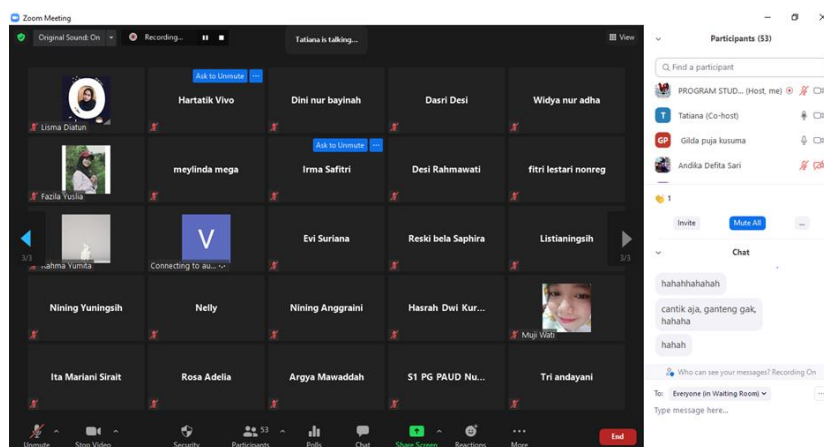
Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada pengabdian masyarakat melalui zoom meeting sebagai berikut. (1) Pelaksanaan tahap ini didahului dengan mengirim surat pemberitahuan kepada pihak Fakultas dan Prodi PG-PAUD. Setelah itu dilakukan koordinasi untuk membahas teknis pelaksanaan kegiatan. (2) Sosialisasi informasi kepada mahasiswa, orang tua dan guru-guru PAUD mengenai di adakan seminar BABK dengan tema mengenal anak ADHD dan penanganannya (3) Penyusunan program kegiatan indentifikasi hasil analisis permasalahan yang ada, hasil analisis kebutuhan selanjutnya disusun program kegiatan.

Materi pada Kegiatan

Tindakan dalam kegiatan ini berupa seminar dengan tema mengenal anak ADHD dan penanganannya untuk orang tua dan guru-guru PAUD. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam implementasi program adalah sebagai berikut: Pelaksanaan pengabdian dimulai dengan penyampaian teori yang terkait dengan materi pengabdian kepada masyarakat. Materi disampaikan dalam dua sesi. Materi yang disampaikan adalah: mengenal anak ADHD dan penanganannya.



Pelaksanaan pengabdian berikutnya terfokus pada sesi tanya jawab kepada narasumber. Pada sesi ini, orang tua dan guru-guru bisa menanyakan hal-hal yang terkait mengenai anak ADHD. Sesi pertama terkait tentang materi yang di paparkan oleh narasumber. Sedangkan pada sesi kedua merupakan lanjutan dari sesi pertama yang belum tuntas. Para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan pengabdian ini, karena melalui kegiatan ini peserta tidak hanya mempelajari materi mengenai mengela anak ADHD tetapi juga bagaimana cara penanganannya. Hal tersebut sangat membantu para guru dalam proses pembelajaran di PAUD dan orang tua di rumah.



a) Anak ADHD

Gangguan pemusatan perhatian sering disebut ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*), gangguan ini ditandai dengan ketidakmampuan anak untuk memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang dihadapi, sehingga rentang perhatiannya sangat singkat waktunya dibandingkan dengan anak lain yang seusianya. Menurut Herawan dalam Zaviera (Hidayati, 2017)), "Dari segi psikologis, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian." Anak dengan gangguan hiperaktivitas tidak bisa berkonsentrasi lama lebih dari lima menit. Dengan kata lain, ia tidak bisa diam dalam waktu lama dan mudah teraliharkan perhatiannya kepada hal lain. hiperaktif merupakan gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. *Attention-Deficit/ Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah yang paling sering didiagnosis emosional/perilaku gangguan kesehatan pada anak-anak Jenifer dkk., (Amalia, 2018). Sebagai tingkat kenaikan diagnosis ADHD, sehingga akan kemungkinan bahwa konselor sekolah akan dipanggil untuk bekerja dengan orang tua, guru, dan profesional pendidikan lainnya untuk membantu anak penderita ADHD.

b) Ciri-ciri Anak ADHD

Baihaqi (2008:14) menyebutkan ciriciri hiperaktif yaitu : kurang perhatian, impulsivitas, prestasi yang kurang, kesulitan emosional yang mempengaruhi konsentrasi dan usaha belajar, kekurangan motivasi sehingga menyebabkan kurang perhatian di dalam kelas dan menimbulkan prestasi yang kurang. Ada beberapa ciri anak hiperaktif yang dikemukakan oleh Shvoong (Hidayat, 2017) diantaranya adalah: 1. Tidak focus, 2. Sifat Menentang, 3. Destruktif, 4. Tidak mengenal lelah, 5. Tanpa Tujuan Jelas, 6. Bukan penyabar yang baik dan usil). 1) Tidak Fokus Pada Anda hiperaktif kebanyakan dari kegiatan yang sedang dia lakukan tidak bisa bertahan lama. Saat dia bermain bola, kemudian ada anak lain yang melintas di depan sambil membawa balon, dia akan membuang bolanya dan ikut bermain balon bersama anak lain. Begitu ada anak lain yang berbeda, dia bisa mengalihkan perhatiannya untuk mengikuti anak tersebut. Anak hiperaktif tidak bisa bertahan diam lebih dari 5 menit. Anak ini juga suka berteriak-teriak tidak jelas, dan berbicara semaunya. Juga memiliki sikap yang tidak mudah dipahami. 2). Sifat Menentang Anak hiperaktif lebih sulit dinasehati dari pada anak non-hiperaktif. Misal, ia sedang bermain naik turun tangga dan kita memintanya untuk berhenti, ia akan diam saja atau marah dengan tetap melanjutkan bermain. 3). Destruktif Sebagai perusak ulung, anak hiperaktif harus dijauhkan dari ruangan yang banyak benda-benda berharga atau barang pecah belah dan sejenisnya. Sikap yang suka melempar, menghancurkan barang inilah yang disebut destruktif. 4). Tidak Mengenal Lelah Tidak akan tampak kelelahan saat ia bermain maupun setelah ia bermain. Setiap hari berlari, berjalan dan melakukan kegiatan tanpa tujuan

jelas, bergerak terus adanya. 5). Tanpa Tujuan Jelas Anak aktif membuka buku untuk dibaca, anak hiperaktif membuka buku untuk disobek, dilipat-lipat, atau dibolak balik saja tanpa membaca. 6). Bukan Penyabar yang Baik Dan Usil Sering saat bermain, ia dengan tidak sabar mengambil mainan dengan paksa. Tidak suka jika menunggu giliran bermain. Suka mendorong, mencubit, atau memukul tanpa alasan d

c) Penanganan Anak ADHD

Penanganan anak ADHD dengan menggunakan *play therapy*. Konselor kesehatan mental membantu anak-anak dan orang tua lebih memahami kemampuan mereka dan tujuan perilaku Kottman (Portrie; Hill & Betkh, 2009). Melalui proses ini anak-anak dan orang tua mencapai wawasan tentang bagaimana perilaku mereka mempengaruhi rasa memiliki dan signifikansi Kottman (dalam Portrie; Hill & Betkh, 2009). Agar anak-anak untuk lebih memahami perilaku mereka dan bagaimana mereka mempengaruhi hubungan interpersonal mereka, konselor didorong untuk memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mengalami dunia anak-anak mereka dengan ADHD bertahan. ABC dan Keempat Tahap Terapi Mainkan Adlerian Dalam tahap keempat konselor dapat membantu anak-anak dan orang tua belajar dan berlatih pola interaksional baru untuk mengkonsolidasikan perubahan kognisi, sikap, dan persepsi, dan untuk menggeneralisasi perubahan ke dalam situasi dan hubungan Kottman (Portrie; Hill & Betkh, 2009) lainnya. Proses pendidikan ulang ini mungkin melibatkan konselor kesehatan mental, anak, orang tua, dan guru. Peran konselor adalah untuk mengajarkan pemecahan masalah, mengidentifikasi solusi yang mungkin, menguji efektivitas solusi, dan mengevaluasi bagaimana keputusan dibuat Kottman & Warlick (Portrie; Hill & Betkh, 2009). Mengidentifikasi ketika masalah telah muncul dan bagaimana mengkomunikasikan kebutuhan saat pemecahan masalah adalah alat komunikasi yang efektif untuk mengajar anak dan keluarga.

Kottman dan Warlick (Portrie; Hill & Betkh, 2009) memulai proses pemecahan masalah dengan meminta anak untuk langsung menyatakan masalah. Setelah anak telah mendefinisikan masalah, konselor akan mengeksplorasi dengan cara anak mungkin untuk memecahkan masalah yang dirasakan. Anak-anak harus didorong pertama untuk memilih solusi yang mereka ingin mencoba atau untuk mengeksplorasi pilihan dan kemudian untuk mengeksplorasi jika solusi mereka memilih bekerja dan bagaimana proses menentukan solusi menguntungkan mereka. Anak-anak dengan ADHD dapat mengambil manfaat dari struktur pertanyaan dan pengulangan proses ini untuk beberapa masalah dan di beberapa lingkungan. Menyediakan anak-anak dengan lingkungan alam untuk berlatih pemecahan masalah yang efektif untuk keterampilan umum, tetapi kebanyakan sesi konseling tidak terjadi di rumah mereka. Untuk mengatasi masalah ini, keterampilan perlu dilakukan melalui pengaturan bermain

interaktif. Salah satu kegiatan ABC yang secara efektif mempromosikan praktek keterampilan pemecahan masalah adalah panjat tebing. Dengan menggunakan dinding batu komunitas, anak-anak dapat menggunakan kesempatan untuk memecahkan masalah dan pengalaman hasil segera. Konselor kesehatan mental dapat memfasilitasi anak-anak bagaimana mereka akan mencapai tujuan mereka. Setelah tujuan telah ditetapkan dan semua langkahlangkah keamanan telah diambil, anak-anak diperbolehkan untuk melakukannya.

SIMPULAN

Seminar bimbingan anak berkebutuhan bimbingan kelompok khusus dengan tema mengenal anak ADHD dan penanganannya bagi orang tua dan guru PAUD dilaksanakan dalam untuk memberikan keterampilan kepada orang tua dan Guru PAUD agar mampu memahami dan menangani anak-anak di rumah maupun di PAUD. Oleh sebab itu orang tua dan guru PAUD memiliki keahlian untuk memahami anak usia dini sehingga bisa melakukan pendekatan/ penanganan yang tepat untuk anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. 2018. Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 27.
- Baihaqi, MIF. 2008. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayati, R. 2017. Peran Konselor Sekolah Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Siswa Hiperaktif (ADHD). *Refleksi Edukatika*, 5(1).
- Putri, I.A.D. & Budisetyani, I.G.A.P. 2020. Penyesuaian diri orangtua dengan anak yang mengalami gangguan ADHD(Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Psikologi Undayana*, (2).
- Portrie-Bethke, Torey; Hill, Nicole; Bethke, Jerid G. 2009. Strength-Based Mental Health Counseling for Children with ADHD: An Integrative Model of Adventure-Based Counseling and Adlerian Play Therapy. *Journal of Mental Health Counseling*. 31 (4).
- Rahayu, P.P. & Suwarno. 2016. Analisis tentang Anak Hiperaktif dan Upaya Mengatasinya Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Publikasi Ilmiah UMS*.